

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi.

Menurut Altman dan Hotchkiss (2006) *financial distress* digolongkan menjadi empat istilah ditulis oleh Altman (2006: 4), yaitu :

a. *Economic Failure*

Economic Failure terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

b. *Business Failure*

Business Failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business Failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi pengeluaran.

c. *Insolvency*

1. *Technical insolvency*

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas.

2. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan dan karena itu memiliki ekuitas yang negatif.

d. *Legal Bankruptcy*

Sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

Menurut Rodoni & Ali (2010:176) *financial distress* merupakan keburukan dari perusahaan akibat adanya keburukan dari pengelolaan bisnis (*mismanagement*). Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2002:291).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi dimana kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan atau dalam keadaan tidak sehat yang mengakibatkan kerugian-kerugian, pemecatan, pengurangan deviden, pengunduran diri direksi, jatuhnya harga saham dan lebih jauh dapat menyebabkan penutupan perusahaan. Namun, tidak berarti semua perusahaan yang mengalami

financial distress akan menjadi bangkrut. Oleh karena itu, kondisi *financial distress* harus segera diwaspadai dan diantisipasi.

Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan dengan cara mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Menurut Hofer (1980:19) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktivitas perdagangan industri. Dalam kondisi ekonomi yang tidak buruk, kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah akibat dari kelemahan manajemen (Whitaker, 1999).

2.2 Kemampuan Perusahaan Bertahan Dalam Krisis

Kondisi perekonomian global akhir-akhir ini mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder), seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Kondisi *financial distress* ini tentunya akan dapat terjadi secara berkelanjutan apabila tidak diikuti antisipasi dari

manajemen perusahaan. Tentunya diharapkan bahwa setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat memperbaiki kinerjanya agar kondisi krisis dapat dilalui pada level perusahaan, kemudian pasar modal secara terintegrasi dan pada akhirnya perekonomian secara nasional. Setiap faktor-faktor yang secara terintegrasi inilah kemudian yang sangat penting untuk diketahui untuk dapat digunakan perusahaan untuk menghadapi masalah keuangan dan krisis. Ketika perusahaan mengalami masalah keuangan, manajemen dituntut untuk mampu keluar dari masalah tersebut dan mampu membalikkan keadaan penurunan kinerja sebelumnya.

2.3 Model Bisnis Perusahaan

Model Bisnis didefinisikan sebagai model untuk menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan bergerak dalam mendapatkan keuntungan. Menurut wheelen dan hunger (2010) model bisnis adalah metode yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan uang di lingkungan bisnis dimana perusahaan beroperasi. Menurut rappa (2000), model bisnis adalah metode yang digunakan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya yang membuat perusahaan dapat bertahan. Model bisnis merupakan aspek dalam bisnis yang di dalamnya termasuk *revenue stream* serta rincian strategi yang menggambarkan bagaimana proses bisnis perusahaan bisa berjalan berkesinambungan. *Revenue stream* dapat didefinisikan sebagai sumber utama bisnis dalam mendapatkan pemasukan atau pendapatan. Adapun jenis-jenis pendapatan (*revenue stream*) adalah pendapatan operasional dan pendapatan non operasional.

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan.

b. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan.

Adapun jenis dari pendapatan non operasional sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalti dan lain-lain.
2. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

2.4 Penelitian Terdahulu

Peter dan Yoseph (2011) meneliti analisis kebangkrutan dengan metode ZScore Altman, Springate, dan Zmijewski pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode tahun 2005-2009. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2005, 2006, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut sedangkan untuk tahun 2007 dan 2008 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut dan analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

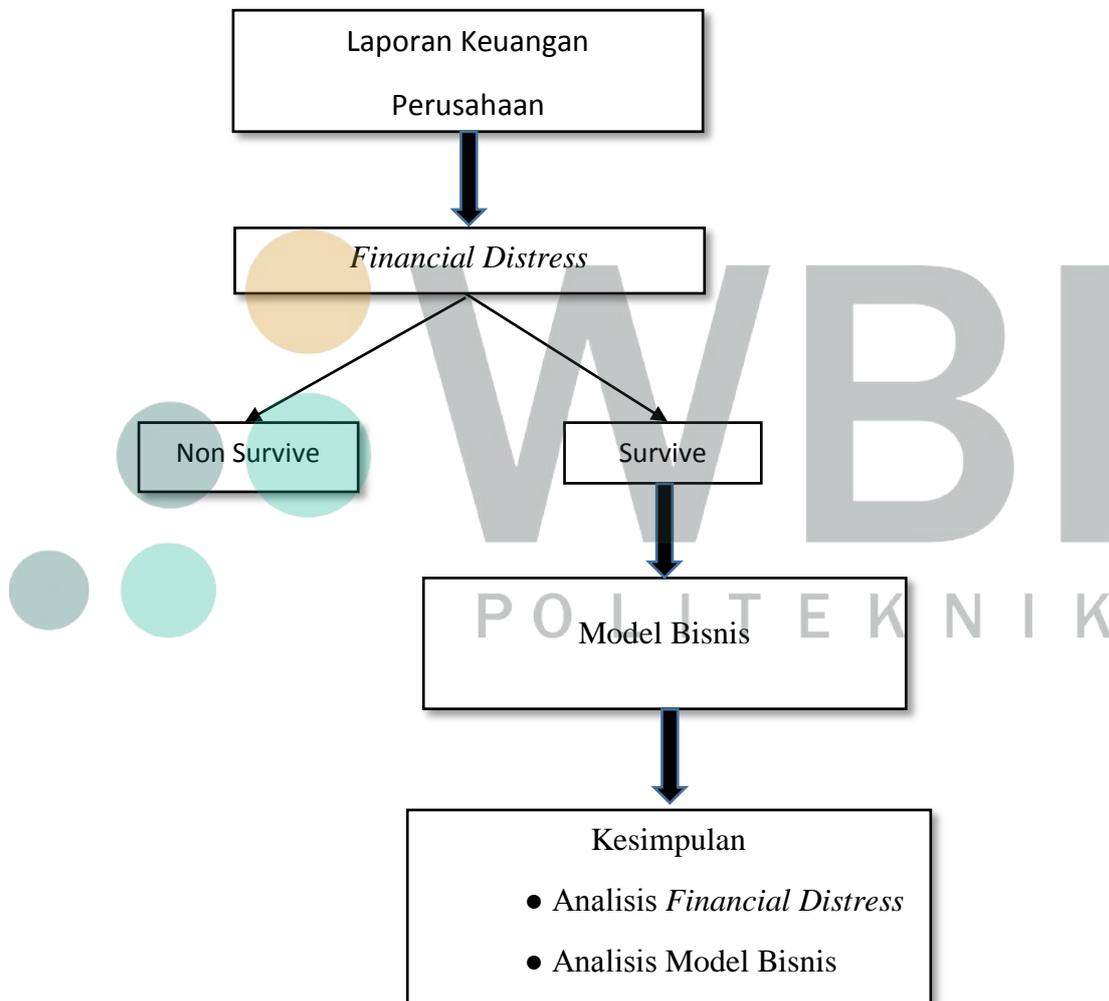
Prihantini dan Maria (2013) dalam penelitiannya yang berjudul prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman ZScore, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nurchayanti (2015) melakukan penelitian mengenai Studi Komparatif model Altman z-score, Springate, dan Zmijewski dalam mengindikasikan kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Altman z-score, Springate, dan Zmijewski perusahaan yang terdaftar di BEI. Model

yang paling akurat berdasarkan *Uji Post Hoc* adalah model Altman sedangkan modal yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir